

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Gereja Katolik percaya bahwa kematian bukanlah akhir dari eksistensi manusia melainkan gerbang menuju kehidupan yang sebenarnya. Dalam ajaran eskatologi Gereja Katolik, kematian dilihat sebagai fase peralihan dan transformasi manusia dari dunia fisis ke dunia metafisis. Dalam dunia kekekalan hanya ada dua situasi final yaitu situasi penderitaan yang tak berkesudahan atau yang disebut neraka dan situasi kebahagiaan selamanya yang disebut surga. Sebelum masuk ke situasi final ini, manusia harus melewati proses penghakiman. Gereja Katolik meyakini dua macam penghakiman yaitu Pengadilan Khusus yang terjadi sesaat setelah manusia meninggal dunia dan Pengadilan Umum yang terjadi pada hari kedatangan Kristus yang kedua atau hari *parosia*. Di Pengadilan Khusus, jiwa seseorang menghadap Allah dan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Jika ia meninggal dalam keadaan dosa berat, di mana jiwanya tidak dapat diselamatkan maka ia akan langsung dicampakkan ke dalam neraka. Jika ia meninggal dalam keadaan dosa ringan maka ia harus melewati api penyucian untuk dibersihkan dan dikuduskan sebelum masuk ke dalam kerajaan surga. Sedangkan di sisi lain, jika seseorang meninggal dalam keadaan bersih tanpa dosa maka ia akan langsung masuk ke dalam kebahagiaan kekal di surga.

Gereja Katolik percaya bahwa ada relasi antara orang hidup dan orang mati yang disebut persekutuan para kudus. Persekutuan para kudus ini meliputi tiga model Gereja, yaitu Gereja peziarah di dunia, Gereja yang menderita di api penyucian, dan Gereja para kudus di surga. Ketiganya membentuk relasi erat melalui doa. Gereja peziarah mendoakan Gereja di api penyucian, sedangkan Gereja para kudus mendoakan Gereja Peziarah. Relasi saling mendoakan ini disempurnakan dalam perayaan Ekaristi sebagai puncak iman Gereja Katolik, di mana dalam perayaan ini Yesus Kristus hadir sebagai imam, altar, dan korban.

Dalam perayaan Ekaristi, simbol kehadiran Allah juga tidak hanya dalam diri imam, altar, dan kurban tetapi juga simbol-simbol lain. Misalnya: lilin, salib, dan patung-patung. Simbol-simbol ini memiliki makna luas dan dalam yang menghantar umat pada refleksi tentang kehadiran Tuhan di dalam bangunan gereja. Bangunan gereja juga merupakan simbol konkret persekutuan umat Allah yang berkumpul untuk merayakan Ekaristi tanpa memandang sekat-sekat perbedaan yang ada. Perbedaan-perbedaan dalam tubuh Gereja justru sebagai kekayaan dan karunia Roh Kudus demi karya pelayanan (bdk. 1Kor 12:12-13). Intinya bahwa bangunan gereja adalah simbol konkret persatuan umat Allah yang dipimpin sendiri oleh Yesus Kristus sebagai kepala. Dialah yang diutus ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan maut melalui penderitaan, wafat, dan kebangkitan-Nya.

Konsep Gereja Katolik tentang eksistensi kehidupan sesudah kematian juga telah ada dalam budaya masyarakat Fatusene. Masyarakat percaya bahwa peristiwa kematian tidak melenyapkan hidup manusia tetapi merupakan proses beralihnya manusia dari dunia yang kelihatan menuju dunia yang tak kelihatan atau dunia seberang; dunia di balik batu dan kayu; dunia yang gelap dari pandangan mata manusia. Dunia tersebut berada di bawah kaki bulan dan matahari yang dipenuhi oleh sinar dari *Uis Neno*; Wujud Tertinggi yang bercahaya dan bernyala-nyala. Masyarakat juga sering menyebut “dunia seberang” ini dengan dunia para leluhur (*kuan nitu*). Dunia tersebut hanya bisa dicapai oleh orang-orang yang semasa hidupnya bertindak baik, dan saat meninggal juga ritus-ritusnya diurus secara baik. Sementara itu, masyarakat Fatusene juga percaya tentang adanya dunia penderitaan (*bael susal ma nukat*). Tempat ini merupakan karma bagi orang-orang yang berbuat jahat selama hidupnya; yang tidak mau bertobat dan tidak membuat ritus rekonsiliasi sebelum meninggal. Dalam situasi ini, rohnya akan bersatu dengan roh-roh jahat pengganggu hidup manusia di bumi.

Menurut masyarakat Fatusene, kebaikan seseorang diukur dari seberapa mampunya dia berelasi baik dengan alam, sesama manusia (baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal/leluhur) dan *Uis Neno*. Relasi dengan sesama diukur melalui keaktifan seseorang dalam menjalankan praktik-praktik ritus penghormatan

kepada leluhur baik secara individual maupun komunal. Salah satu ritus yang dipegang teguh oleh masyarakat adat Desa Fatusene yaitu *Misa Metam*.

Dalam ritus *Misa Metam*, masyarakat berkumpul di rumah adat mereka masing-masing dan mempersembahkan korban hewan peliharaan sebagai bentuk ungkapan syukur serta penghormatan kepada *Uis Neno* dan para leluhur. Ada beberapa tahapan penting dalam ritus *Misa Metam* yaitu: *pertama*, ritus rekonsiliasi atau perdamaian di antara anggota-anggota suku. *Kedua*, ritus khusus di kayu bercabang tiga (*pah ma nifu*) yang ada di depan rumah adat. Tujuannya yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada Wujud Tertinggi dan alam semesta, serta permintaan izin kepada para leluhur yang meninggal di luar rumah, termasuk para penjaga/panglima perang suku untuk masuk dan melaksanakan ritus di dalam rumah adat suku. *Ketiga*, doa penyembelihan hewan. *Keempat*, pembacaan surat dan tanda dari para leluhur melalui bagian-bagian khusus pada organ dalam hewan (*sulat ma atu/lilo ma takaf*). *Kelima*, perjamuan bersama (*bukae*).

Tahap-tahap ritus *Misa Metam* dan simbol-simbol dalam rumah adat suku mengandung nilai-nilai positif yang dianut oleh Gereja dan bahkan ditetapkan khusus dalam ajaran-ajaran resmi Gereja Katolik. Misalnya: ritus rekonsiliasi mengafirmasi nasihat Yesus (bdk. Mat 5:23-24); izin kepada leluhur di depan rumah adat bentuk penghormatan kepada orang tua (bdk. Mrk 10:19); syukur dan pujian kepada Allah dalam doa (bdk. Luk 17:15-16); membaca firman dari Allah melalui tanda-tanda dalam organ dalam hewan yang sifatnya mengajar dan mendidik masyarakat demi kebenaran (bdk. 2Tim 3:16-17), dan perjamuan bersama sebagai puncak dari segalanya (bdk. Luk 22:19-20). Perjamuan bersama merangkum banyak nilai positif, yakni: pengorbanan, pelayanan, kebersamaan, persatuan, keadilan, kesederajatan, damai, dan sukacita.

Selain itu adapun simbol-simbol yang mengarahkan masyarakat pada Wujud Tertinggi, yakni: lilin sebagai cahaya keselamatan dan simbol kehadiran Allah; tiang utama yang mengarahkan masyarakat kepada Allah sebagai sumber rahmat satu-satunya dan tempat sandar manusia; altar batu sebagai simbol penyerahan diri yang total kepada Allah; korban persembahan sebagai ungkapan syukur kepada leluhur dan

Uis Neno; serta rumah adat sebagai simbol persatuan yang mempersatukan anggota-anggota suku dalam masyarakat.

Meskipun ada banyak persamaan pandangan dari simbol-simbol yang ada, akan tetapi tak dapat disangkal pula bahwa ada perbedaan-perbedaan mencolok antara budaya masyarakat Fatusene dan Gereja Katolik. *Pertama*, segala bentuk ritus perjamuan yang diadakan di rumah adat sifatnya parsial karena hanya merangkum anggota-anggota sukunya, sedangkan perjamuan Ekaristi dalam Gereja bersifat universal atau terbuka bagi semua orang yang dibaptis tanpa membedakan asal-usul. *Kedua*, ritus korban dalam rumah adat menuntut anggota-anggotanya untuk membawa korban sembelihan, sedangkan di Gereja Yesus sendiri mempersembahkan dirinya sendiri sebagai korban bagi Allah, bahkan rela memberikan Tubuh dan Darah-Nya menjadi santapan. *Ketiga*, perjamuan *Misa Metam* hanya mengenyangkan tubuh sedangkan Ekaristi untuk tubuh dan jiwa. Ekaristi adalah sumber dan jaminan untuk kehidupan kekal karena Kristus benar-benar hadir dalam jiwa rupa roti dan anggur.

Dari temuan-temuan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa masyarakat Fatusene sebagai pewaris budaya *Misa Metam* dan juga anggota Gereja Katolik perlu memahami bahwa *Misa Metam* bukanlah ritus perjamuan yang setara dengan Ekaristi. *Misa Metam* tidak bisa menggantikan Ekaristi. *Misa Metam* juga tidak bisa dieliminasi dari kehidupan masyarakat Desa Fatusene. Namun, *Misa Metam* harus dipahami sebagai suatu ritus kebudayaan yang menghantar dan mengarahkan masyarakat Fatusene pada perjamuan sesungguhnya yaitu perjamuan Ekaristi. Sebab dalam perjamuan Ekaristi, nilai-nilai dan tindakan positif yang telah berakar kuat dalam tradisi *Misa Metam* disempurnakan oleh korban Yesus Kristus sendiri.

5.2 Usul dan Saran

Misa Metam adalah warisan kebudayaan kekayaan yang wajib dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Fatusene. Praktik ritus *Misa Metam* sudah ada jauh sebelum masuknya agama Katolik ke pulau Timor. Praktik ini dijalankan oleh Masyarakat Fatusene sebagai cara berelasi dengan para leluhur dan *Uis Neno*.

Masyarakat Fatusene hingga kini loyal menjalankan *Misa Metam* karena ada nilai-nilai positif dalam *Misa Metam* yang diakui oleh Gereja Katolik. Ini tentunya menegaskan praktik *Misa Metam* sebagai warisan kebudayaan yang luhur. Namun, di sisi lain masyarakat Fatusene sebagai anggota Gereja Katolik harus memiliki cara pandang baru dan bijaksana terkait *Misa Metam* agar tidak mengaburkan makna perjamuan Ekaristi sebagai puncak iman Gereja Katolik. Masyarakat harus memaknai *Misa Metam* sebagai perjamuan keluarga yang mengarahkan mereka kepada perjamuan sejati yaitu Ekaristi.

Untuk mencapai pemahaman yang demikian, penulis mengusulkan tiga upaya yang dapat dilakukan oleh para agen pastoral dalam mendampingi para pelaksana ritus *Misa Metam* yaitu: dialog iman dan budaya, katekese inkulturasi berbasis simbol, dan pemberdayaan agen pastoral lokal. Upaya-upaya ini dilakukan demi mengakarkan iman masyarakat dan benih-benih Sabda Allah pada ajaran kebudayaan sendiri.

Bagi generasi muda Fatusene, tradisi *Misa Metam* harus tetap dijaga dan dilestarikan karena merupakan kekayaan masyarakat Fatusene. *Misa Metam* harus menjadi suatu kebanggaan bagi generasi muda. Namun di satu sisi, sebagai kaum terpelajar tradisi ini harus diwarisi secara lebih bijaksana dan kreatif. Bijak artinya melihat dan memahami lalu memilah unsur mana yang bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik dan mana yang tidak. Unsur yang bertentangan harus dimurnikan tanpa menghilangkan inti kebudayaan masyarakat Fatusene. Sementara itu, mewarisi tradisi secara kreatif yaitu para generasi muda harus melakukan kajian yang lebih dalam tentang *Misa Metam* lalu mempublikasikannya dalam bentuk tulisan ilmiah atau video lewat media sosial sehingga tradisi ini juga dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Bagi para peneliti selanjutnya – khusus kebudayaan masyarakat Dawan – penulis mengusulkan tiga hal yang penting untuk dikaji. *Pertama*, studi komparatif lintas suku. Untuk memperkaya dan memperluas horizon pemahaman tentang kebudayaan, peneliti berikutnya dapat melakukan studi perbandingan antara ritus *Misa Metam* dengan ritus-ritus serupa di daerah lain demi menemukan prinsip bahwa ajaran Gereja Katolik dapat dihidupi dan diakarkan pada nilai-nilai positif yang ada dalam budaya. *Kedua*, kajian tentang teologi tubuh. Bertolak dari perbedaan konsep tentang

“kebangkitan badan”, peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian yang berfokus pada bagaimana cara untuk mendamaikan konsep antropologis masyarakat Fatusene tentang “tubuh yang hancur lebur” dengan ajaran Gereja Katolik tentang “tubuh yang dibangkitkan”. *Ketiga*, kajian tentang ritus korban masyarakat Desa Fatusene dalam pandangan Gereja Katolik. Peneliti dapat mengeksplorasi konsep masyarakat dan Gereja Katolik tentang makna darah korban.

Selain itu juga, penulis sebagai seorang mahasiswa di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero berharap agar Lembaga ini selalu mendukung dan memberikan dukungan penuh – baik secara manajerial maupun finansial – bagi para mahasiswa untuk melakukan riset etnografis di lapangan. Tujuannya agar kekayaan budaya-budaya lokal tidak menjadi memori kolektif yang bersifat statis tetapi bertransformasi ke dalam literatur ilmiah yang dapat dikonsumsi masyarakat luas. Riset etnografis ini juga merupakan aktualisasi nyata dari model “teologi yang berbau domba”; suatu upaya mengajarkan ilmu pengetahuan tentang Tuhan pada kenyataan sosiologis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dokumen dan Manuskrip

Desa Fatusene, “Profil Desa Fatusene”, *Arsip Desa Fatusene*. (ms). Arsip Desa Fatusene 2023.

Gereja Katolik. *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo et.al., cet. V. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2018.

Jebadu, Alexander. “Mencari Tempat Penghormatan kepada Leluhur dalam Bingkai Iman dan Bhakti Kristen: Sebuah Model Teologi Inkulturasi”. Materi yang dipresentasikan di STFK Ledalero sebagai *Lectio Brevis* (Seminar) Pembukaan Tahun Akademik 2007-2008.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensii*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.

_____ *Tata Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.

Kongregasi Ajaran Iman. *Ketekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2007.

Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawiryana. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2017.

2. Buku

Berry, Thomas. *Kosmologi Kristen*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Buru, Puplius Meinrad. *Kurban yang Berkenan kepada Allah*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2025.

Camnahas, Antonio. *Benih Sesawi Menjadi Pohon*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.

Ceme, Remigius. *Hidup yang Sesungguhnya Menjawab Rahasia di Balik Kematian*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

_____ *Merangkai Identitas Maria*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

Chia, Edmund Kee-Fook . *Kekristenan dan Teologi Asia: Inkulturasi, Dialog Antar Agama, Pembebasan Paripurna*, penerj. Yosef Maria Florisan, Maumere: Penerbit Ledalero, 2025.

- Daly, Robert J. *Sacrifice Unveiled: The True Meaning of Christian Sacrifice*, New York: T&T Clark International, 2009.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis 2 Ekonomi Keselamatan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Hadianto, Jarot. *Kisah-kisah Kematian dalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2024.
- Jebadu, Alexander. *Bukan Berhala! Penghormatan kepada Leluhur*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
-
- “Dasar Teoretis-Dogmatis Hubungan Iman dan Budaya serta Beberapa Contoh Perjumpaan Iman Kristen dan Budaya Baru dalam Sejarah Gereja”, dalam Puplius M. Buru, Bernardus S. Hayong, (ed.), *Gereja yang Terlibat Dialog Iman, Budaya, dan Teologi Paus Fransiskus*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2024.
- Lina, Paskalis. *Tubuh yang Dibangkitkan*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Malbrough, Reverend R.T. *The Magical Power of the Saints Evocation And Candle Rituals*, St.Paul U.S.A: Llewellyn Publications, 2004.
- Mirsel, Robertus. “Agama dan Budaya Bersinergi untuk Perjuangan Kesetaraan Gender”, dalam Puplius M. Buru, Bernardus S. Hayong, (ed.), *Gereja yang Terlibat Dialog Iman, Budaya, dan Teologi Paus Fransiskus*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2024.
- Monteiro, Yohanes Hans “Ritus Kematian dan Penghormatan kepada para Leluhur dalam Pandangan Gereja Katolik”, dalam Puplius M. Buru, Bernardus S. Hayong, (ed.), *Gereja yang Terlibat Dialog Iman, Budaya, dan Teologi Paus Fransiskus*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2024.
- Mulyana, Deddy. *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya Menerobos Era Digital dengan Sukses*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Musakabe, Herman. *Menuju Hidup yang Lebih Ekaristis*, Bogor: Penerbit Citra Insan Pembaru, 2008.

Neonbasu, Gregor. “Hati Religiositas Masyarakat Timor (dalam Perspektif Atoin Meto)”, dalam Ladis Naisaban, (ed.), *Sejarah Gereja Katolik Pulau Timor dan Sekitarnya: Tahun 1556-2013*, Jakarta Timur: Penerbit Lapopp Press, 2013.

_____. *Citra Manusia Berbudaya Sebuah Monografi tentang Timor dalam Perspektif Melanesia*, Jakarta: Perum LKBN ANTARA, 2016.

Nuban Timo, Eben. *Sidik Jari Allah dalam Budaya*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.

Phan, Peter C. *101 Tanya Jawab tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Purnomo, Albertus. *Riwayat Api Penyucian dalam Kitab Suci dan Tradisi*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.

Reid, Barbara E. “Injil Menurut Matius”, dalam Daniel Durken, *Tafsir Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.

Riberu, J. *Kamu Diutus!*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.

Sa,u, Andreas Tefa dan Frederikus Tefa. *Kontemplasi Manusia Berbudaya*, Jakarta Barat: Widia Inovasi Nusantara, 2021.

_____. *Etnologi dan Tugas Perutusan*, Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006.

_____. *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*, Ende: Nusa Indah, 2004.

Ule, Silvester. *Melakukan Teologi di Abad Plural*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.

Yosenda, Tuty. *Demi Waktu*, Bandung: Pustaka Jaya, 2014.

3. Artikel Jurnal

Berutu, Meldayanti. “Makna Penderitaan Yesus di Kayu Salib (Eksegetis Lukas 23:33-43) dan Refleksinya bagi Umat Kristen Masa Kini”. *Jurnal Areopagus*, 18:2, September 2020.

Gregorius, Dhani Driantoro. “Manusia Sebagai Citra Allah (Refleksi Teologis Biblis atas Kitab Kejadian)”. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 11:6, April 2014.

Lado, Fransiskus., Mateus Mali, dan Yohanes Subali. “Altar sebagai Tempat Terjadinya Peristiwa Keselamatan Tinjauan Teologis Menurut Alfonsus Maria De Liguori”. *Jurnal Teologi*, 11:2, 2022.

- Mangoli, Yefta Yan. "Studi tentang Keadaan Setelah Kematian dalam Perspektif Perjanjian Baru". *Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2:1, April 2022.
- Osei-Bonsu, Robert. "Purgatory: A Study of the Historical Development and Its Compatibility with the Biblical Teaching on the Afterlife". *Philosophy Study*, 2:4, April 2012.
- Prabowo, Paulus Dimas., Ni Putu Sumarmi dan Riska Verdiana. "Perempuan di Hadapan Laki-Laki: Sebuah Perbandingan Sebelum dan Sesudah Kejatuhan Manusia Berdasarkan Kejadian 1-3". *Jurnal Teologi Kristen*, 2:1, Juni 2022.
- Satoko, Maria Sonniati. "Katekese Inkulturasi tentang Makna Budaya "Arat Sabulungan" dalam Masyarakat Suku Mentawai". *Jurnal Pelayan Pastoral*, 4:2, 2023.
- Selitubun, Marthinus. "Rekonstruksi Perayaan Ekaristi dalam Terang Redemptionis Sacramentum". *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 20:2, April 2024.
- Setiadi, Firmus dan Kristianus Atok. "Gereja Katedral Inkulturatif sebagai Sarana Mewujudkan Persekutuan Umat". *PORTA FIDEI Theological Journal*, 1:2, 2024.
- Setiawan, Kristoforus Krisna. "Seksualitas sebagai Ciri Martabat Manusia dalam Teologi Tubuh". *Lux et Sal*, 2:2, 2022.
- Sigiro, Adi Suhendra. dkk. "Peningkatan Pemahaman Mengenai Kasih Allah dan Iman Kristiani kepada Persekutuan Pemuda-Pemudi GMI Manna Balige". *Jurnal Pengabdian Dian Mandala*, 2:1, 2024.
- Subandrijo, Bambang. "Kehidupan dari Sang Entah Menuju Sang Entah". *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 1:1, 2020.
- Swastoko, Sujud "Pandangan tentang Kematian dan Kebangkitan Orang Mati dalam Perjanjian Lama". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1:2, 2020
- Tael, Lusua dan Watu Yohanes Vianney. "Hau Monef: Sarana Komunikasi Transendental dan Simbol Trinitas Kultural Suku Dawan". *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8:8, 2024.

2. Skripsi

Nuwa, Yosep Jawa. “Makna Ritus Kematian Masyarakat Wolopogo-Boawae-Flores dalam Perbandingan dengan Ajaran Gereja Katolik tentang Kematian dan Hidup Sesudah Kematian serta Relevansinya terhadap Karya Pastoral Gereja”. Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024.

3. Wawancara

Fallo, Anselmus Salai. Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 78 tahun. Wawancara langsung, 18 Juli 2025.

Fallo, Lukas. Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 62 tahun. Wawancara langsung, 18 Juli 2025.

Fina, Finsensius. Tokoh Adat dan Agama Desa Fatusene. Wawancara langsung, 22 Juli 2025.

Nenat, Hendrikus. Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 95 tahun. Wawancara langsung, 1 Juli 2025.

Nenat, Yohanes Gabriel. Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 55 tahun. Wawancara langsung, 3 Juli 2025.

Rofinus Teki, Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 75 tahun. Wawancara langsung, 9 Juli 2025.

Salu, Aloysius Kobo. Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 77 tahun. Wawancara langsung, 14 Juli 2025.

Salu, Blasius. Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 90 tahun. Wawancara langsung, 14 Juli 2025.

Salu, Yoseph, Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 70 tahun. Wawancara langsung, 19 Juli 2025.

Salu, Zakarias. Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 52 tahun. Wawancara per telepon seluler, 1 Februari 2025.

Salu, Yoseph. Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 70 tahun. Wawancara langsung, 19 Juli 2025.

Sasi, Maksimus. Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 82 tahun. Wawancara langsung, 5 Juli 2025.

Sasi, Rafael. Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 80 tahun. Wawancara langsung, 5 Juli 2025.

Taus, Agustinus. Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 70 tahun. Wawancara langsung, 23 Juni 2025.

Taus, Fidelis. Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 60 tahun. Wawancara langsung, 8 Juli 2025.

Taus, Landelinus. Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 50 tahun. Wawancara langsung, 8 Juli 2025.

Taus, Saverius. Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 62 tahun. Wawancara langsung, 23 Juni 2025.

Taus, Urbanus. Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 90 tahun. Wawancara langsung, 8 Juli 2025.

Teki, Yeremias. Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 60 tahun. Wawancara langsung, 9 Juli 2025.

Zakarias Salu. Tokoh Adat Desa Fatusene, usia 50 tahun. Wawancara langsung, 18 Juli 2025.

4. Sumber Internet

Aji, Ibrahim. “Maksud Lilin Natal sebagai Simbol Terang Kristus”, dalam *Radio Republik Indonesia*, <https://rri.co.id/cek-fakta/2033750/maksud-lilin-natal-sebagai-simbol-terang-kristus>, diakses pada 18 Mei 2026.

Prastowo, Triyudo. “Santo/Santa: Proses Kanonisasi”, dalam *Katedral Jakarta*, <https://katedraljakarta.or.id/katekese/santosanta-proses-kanonisasi->, diakses pada 17 Maret 2026.

LAMPIRAN

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa pandangan masyarakat desa Fatusene tentang Wujud Yang Tertinggi/Tuhan?
2. Apa pandangan masyarakat Fatusene tentang kematian?
3. Bagaimana konsep surga, neraka, dan api penyucian yang dipahami di dalam masyarakat?
4. Bagaimana praktik keagamaan masyarakat dalam menghormati leluhur?
5. Apa saja kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Fatusene terkait dengan leluhur?
6. Apa itu *Misa Metam*
7. Jelaskan secara singkat asal-usul *Misa Metam*!
8. Bagaimana tata cara pelaksanaan *Misa Metam*?
9. Apa saja tahap-tahap yang harus dilalui selama *Misa Metam* berlangsung?
10. Apa saja unsur-unsur simbolis yang terdapat dalam *Misa Metam*?
11. Jelaskan makna simbol-simbol tersebut bagi masyarakat Desa Fatusene?
12. Apa makna *Misa Metam* bagi masyarakat dalam konteks sosial dan budaya?
13. Bagaimana *Misa Metam* berkontribusi pada aspek spiritual masyarakat?
14. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi *Misa Metam* sehingga dipertahankan hingga sekarang?